



Nepal, Negeri Seribu Kuil di Kaki Himalaya

Oleh: Manik Priandani

Berangkat dari Indonesia ke Nepal

Mahameru adalah pegunungan tertinggi di dunia yang tertulis dalam kitab *Mahabharata*. Di pegunungan inilah keluarga Pandawa ditempa untuk menjadi pribadi yang tangguh. Mahameru yang dimaksud ditengarai adalah Pegunungan Himalaya. Walau hanya melihat dari jauh, saya bersyukur sekali dapat melihat Mahameru tersebut dari Kota Dhulikhel, Nepal.

Saya mendapat kesempatan yang menarik untuk mengikuti Konferensi Internasional 2010 perihal mutu di Dhulikhel, Kathmandu, Nepal, bersama teman-teman pelaku mutu yang memenangi Konvensi Nasional tahun lalu. Di sana, kami mempresentasikan keberhasilan dari inovasi yang telah dilakukan oleh gugus mutu kami.

Kota Dhulikhel terletak sekitar 60 km dari Kota Kathmandu, dan merupakan kota wisata Nepal. Di sini juga terdapat Universitas Swasta yang cukup terkenal, yaitu

Kathmandu University. Perjalanan ke negeri eksotis di kaki Gunung Himalaya ini sangat menarik, penuh petualangan, dan tidak terlupakan bagi saya.

Kamis, 16 September 2010, saya berangkat dari Bandara Soetta (Soekarno Hatta) ke Bangkok (Thailand) dengan naik *Thai Air* jam 12.35 WIB dan sampai di Bandara Suvarnabhumi pada jam 16.05 Waktu Bangkok (sama dengan WIB). Menginap semalam di kawasan pusat Kota Bangkok.

Di hari berikutnya, Jumat, 17 September 2010, dengan *Thai Air* juga rombongan kami menuju ke ibu kota negeri yang asing dan sekaligus familiar, Kathmandu, Nepal. Saya katakan “asing” karena saya belum pernah pergi ke negeri ini, dan saya katakan familiar karena di bagian negeri ini lahirlah Buddha dan kebudayaan yang mengikutinya. Juga agama Hindu yang dianut sebagian besar penduduk Nepal. Budaya ini cukup familiar di lingkungan hidup saya, Jawa Tengah.

Kathmandu dan Dhulikhel

Sebelum mendarat di Bandara Tribhuwan, Kathmandu, dari atas tersaji pemandangan yang unik dari bunga ilalang putih yang meliuk-liuk di sisi jalan aspal tempat pesawat kami akan mendarat. Tanah lapang penuh bunga ilalang liar bak permadani putih terhampar menyambut kedatangan kami.

Pesawat mendarat di bandara pada jam 12.45 waktu setempat. Perbedaan waktu dengan WIB adalah 1,25 jam lebih lambat. Kami sempat ingin berfoto di dekat pesawat, tetapi oleh petugas keamanan bandara diharuskan segera masuk ke Gedung Kedatangan. Terlihat bangunan bandara sedang dalam masa konstruksi yang seakan pembangunannya berjalan bertahun-tahun. Beberapa bagian bangunan dibiarkan tidak selesai, atau memang dibiarkan seperti itu. Dan bunga ilalang

yang cantik itu, memenuhi area yang jarang tersentuh oleh manusia.

Di ruang kedatangan, kami sudah disambut oleh orang yang bergerombol mengelilingi suatu meja bundar yang cukup tinggi, mengingatkan saya dengan meja yang ada di kantor pos di Indonesia. Di sana tersedia lem di meja, dan sebagainya. Benar-benar mirip suasana kantor pos. Sedangkan tak jauh dari meja-meja tersebut, mengular orang-orang yang antre untuk masuk ke Kota Kathmandu ataupun orang yang mengurus Visa di sana (*on arrival*). Wow... harus siap berdiri dan antre.

Barisan orang-orang yang datang yang sudah membawa visa, cukup lancar. Namun di barisan para pendatang yang belum mempunyai visa benar-benar berjalan lambat. Perlu diketahui bahwa proses administrasi kepengurusan visa dilakukan secara manual. Tidak ada perangkat komputer pun yang ada di meja. Semua benar-benar dilakukan secara manual.

Terus terang saya sempat lemas waktu melihat cara pengurusan visa yang terlihat memakan waktu lama ini. Tidak ada Kedutaan Besar Nepal di Indonesia, sehingga diputuskan untuk mengurus visa langsung di Nepal. Sebenarnya visa Nepal dapat diurus di Kedutaan Besar India di Indonesia, namun harus ada agenda mampir ke India dulu. Berhubung di jadwal kami tidak ada cara mampir ke India, maka terpaksa kami harus mengurusnya di Nepal.

Saya mencoba untuk menikmati berdiri antre satu jam-an, namun selanjutnya kaki ini tidak dapat diajak kompromi. Akhirnya saya niatkan untuk duduk selonjor saja di lantai, daripada pingsan bisa-bisa membuat repot orang. Akhirnya setelah duduk, selonjor, berdiri, duduk lagi, selonjor lagi

selama lebih dari dua jam, sampailah giliranku untuk mengurus visa. Pengurusan visa ini tidak lebih dari sepuluh menit.

Hari telah sore sewaktu kami keluar bandara. Kami disambut *guide* lokal yang berwajah manis, khas wajah Nepal yang memang campuran dari berbagai macam etnis. Keramahan orang Nepal tidak jauh berbeda dengan orang Indonesia. Kami disambut dengan pengalungan bunga kenikir besar yang berwarna kuning keoranyean (mengingatkan saya pada saat kami datang di Bandara Suvarnabhumi, Thailand, akhir tahun lalu).

Selain Kathmandu sebagai ibu kota pemerintahan dan tempat tinggal raja, Lembah Kathmandu yang berbentuk seperti cekungan di tengah daratan Nepal dan di sisinya dikelilingi barisan pegunungan tertinggi dunia, juga tempat keberadaan dua kota bersejarah Nepal lainnya, yakni Patan dan Bhaktapur.

Sebagaimana halnya Kathmandu, Patan dan Bhaktapur juga surganya istana-istana tua dan ratusan kuil Hindu dan Buddha. Sejarah Kathmandu sendiri sangat menarik untuk disimak. Lembah Kathmandu dulunya konon adalah sebuah danau raksasa yang kemudian disulap menjadi daerah yang bisa dimukimi oleh Manjushree, dengan cara memotong satu sisi perbukitannya untuk mengalirkan keluar air yang merendam kawasan danau tersebut.

Bagi saya, Kathmandu berada di tengah-tengah pegunungan dan perbukitan, seperti Kota Bandung ataupun Kota Malang. Udara terasa segar sewaktu kami keluar dari bandara. Bukit dan gunung-gunung terlihat membiru di sebelah sana. Terlihat kendaraan umum ataupun kendaraan pribadi bermerek *Tata* ataupun produk dari negeri tetangga

terdekat, India. Di sepanjang perjalanan *guide* kami menerangkan berbagai hal tentang Kota Kathmandu maupun Negara Nepal. Selain ramah, *guide* kami sangat suka bercerita, hingga sering kami tidak bisa menghentikannya.

Jalanan Kathmandu sangat ramai dengan orang yang berjalan kaki dan suara klakson yang bersahut-sahutan. Pada hari itu kami berencana untuk berkeliling di Kota Kathmandu, yaitu ke Patan Durbar Square, Hanuman Dhoka, Mahadev dan Paruti Temple, Machhender Bahl, Temple House of Kumari, dan Swayambhunath Stupa.

Sebelum melihat-lihat objek wisata di sekitar Kota Kathmandu, kami diajak makan siang di restoran cina. Namun lauk yang keluar tidak seperti yang kami bayangkan, kami pikir bebek peking, namun yang keluar sup ikan air tawar dan oseng-oseng pare dan mentimun. Cukup enak sih. Namun sayang, restoran yang terletak di lantai dua sebuah gedung ini terlihat berdebu dan kurang terawat.

Karena hari menjelang sore, akhirnya kami hanya bisa mampir ke Swayambhunath Stupa yang merupakan stupa, pagoda, candi, dan kuil yang berusia ratusan tahun. Di area ini banyak kera dan juga anjing yang hidup bebas. Bahkan nantinya banyak kami temui anjing di setiap tempat di Nepal. Mungkin karena dipelihara dengan penuh kasih sayang oleh manusia, maka anjing-anjing di sana penurut, dan selama saya di sana tidak pernah saya temui anjing yang galak atau bersikap tidak ramah ke manusia. Kera-kera tersebut mengingatkan saya kepada tokoh Hanoman (sosok kera putih) yang memang merupakan tokoh penting di kitab *Mahabharata* maupun *Ramayana*.

Di area ini juga terdapat toko-toko yang menjual souvenir khas Nepal, antara lain ukiran dari kayu atau gading yang

biasanya berbentuk burung ataupun patung-patung yang mirip dengan hasil karya seniman Bali maupun seniman Jawa Tengah yang dipengaruhi karya seni Buddha ataupun Hindu. Untuk mencapai pagoda maupun tempat suvenir, kami harus melalui jalan berundak yang cukup tinggi. Nantinya, untuk hari-hari berikutnya, perjalanan kami di Nepal ini memang selalu diikuti dengan acara menaiki atau menuju tempat yang tinggi.

Dari Kathmandu menuju ke Dhulikhel sudah menjelang magrib. Semakin lama jalanan semakin gelap. Pencahayaan di jalan semakin berkurang. Kami langsung menuju ke Kathmandu University untuk mengikuti *welcome party*. Setelah sejenak bersilaturahmi dengan para panitia maupun peserta seminar, kami melanjutkan perjalanan. Jalan beraspal lambat laun berubah menjadi jalan tanah. Apalagi disertai hujan yang cukup lebat, jalanan tanah itu semakin becek. Akhirnya bus kami tidak mampu melewati tanah-tanah lempung becek yang melesak dalam. Padahal kami akan menuju ke hotel bintang lima. Kami menghubungi pihak hotel untuk menjemput kami di tempat bus kami berhenti. Kami menunggu cukup lama hingga mobil jemputan datang. Mobil jemputan untuk kami berupa *Jeep CJ-7* keluaran tahun yang cukup lama, namun terlihat handal. Setidak-tidaknya mampu melewati ranjau tanah berlempung nan becek itu. Akhirnya kami sampai juga di Himalaya Shangrila Village Resort.

Rasanya lega setelah melihat pintu gerbang hotel ini walau bangunan hotel tidak terlihat. Kami sempat berpikir mungkin karena saat itu kondisi cukup gelap dan tidak banyak lampu yang terang benderang (khas hotel di Indonesia), sehingga bangunan tidak terlihat. Akhirnya dari pintu gerbang kami menaiki tangga berundak. Satu demi satu. Satu,

dua, lima, sepuluh... dua puluh... dan harapan kami beberapa meter di depan sudah mencapai lobi. Tetapi apa mau dikata, kiranya tangga berbelok-belok hingga beberapa meter ke atas baru akhirnya sampai ke lobi. Napas kami hampir habis, dan seakan leher ini tercekik kehabisan oksigen. Maklum dari tadi kami sudah berharap akan segera sampai di lobi dan duduk nyaman sebentar di kursi. Dan perjuangan masih panjang dari lobi kami harus melalui tangga lagi (yang juga cukup banyak dan menanjak) untuk menuju kamar kami masing-masing. Kamar dengan kepala nomor satu lebih dekat dibandingkan nomor kamar berkepala dua atau tiga. Persis tingkatan di hotel, tetapi ini benar-benar tingkatan ketinggian menaiki perbukitan. Saya mendapat nomor kamar berkepala dua, dan berada dalam satu bangunan dengan dua teman saya, Sunaryo Broto dan Ari Budhono. Untung ada mereka, ngeri juga jalan sendiri di kerimbunan hutan tengah malam, yang seakan di kanan kiri banyak binatang malam dengan suara pelannya yang cukup membuat merinding. Tempat ini memang cocok untuk pelancong yang akan menaiki Gunung Himalaya.

Namun, kelelahan kami menaiki tangga yang tinggi ini terbayar oleh keindahan pemandangan pegunungan di atas sana, sewaktu kami menyibak jendela kamar di pagi hari. Menakjubkan sekali! Bukit dan gunung-gunung menghijau, dan kadang dilalui kabut dan awan beriring. Saat kabut tersibak, di kejauhan terlihat hamparan putih mengkilap menjulang tinggi dan saling bergandengan. *Subhanallah...* itulah Pegunungan Himalaya yang termasyhur itu. Di kejauhan terlihat puncak tertinggi dunia: Mount Everest. Saya tatap terus-menerus hingga datangnya kabut kembali, yang akhirnya menutupi jajaran putih kemilau Pegunungan

Himalaya itu hingga tak terlihat, dan tiba waktunya sarapan pagi.

Menu makan pagi di hotel cukup menarik. Saya tertarik dengan irisan kelapa kering dicampur dengan kacang *almond* kering yang kemudian dituangi susu segar. Irisan kelapa kering dan *almond* ini layaknya *cocho crunch* dan sejenisnya. Namun bau tengik kelapa kering membatalkan saya untuk menghabiskan salah satu menu sarapan pagi saya ini. Ada juga salad buah yang merupakan campuran dari buah pepaya, semangka, jeruk, apel, dan delima, mirip rujak aceh tetapi nggak pedas. Untuk menambah energi, saya mengikuti kebiasaan teman saya Ari, memesan dua buah telur diceplok alias telur mata sapi.

Mengikuti Seminar Mutu Internasional di Universitas Kathmandu

Esoknya, hari Sabtu, tanggal 18 September 2010 kami mengikuti pembukaan dan juga seminar se-Asia Pasifik tentang mutu di Universitas Kathmandu. Seperti semalam, kami juga naik *jeep* terlebih dahulu untuk menuju ke bus kami, yang telah menunggu di pertigaan jalan, di jalan beraspal, sekitar 1 km jauhnya dari Himalaya Shangrila Village Resort. Baru kemudian dengan bus, kami menuju Universitas Kathmandu. Universitas Kathmandu adalah salah satu universitas swasta yang dikenal bagus di Nepal. Di tempat seminar ini, saya sempat berkenalan dengan seniman Nepal bernama Ravi Bhattarai yang menyampaikan makalah perihal pengaruh nyanyian (dari ajaran Buddha) terhadap kesadaran dan penerapan mutu seseorang. Menarik juga. Katanya dia ingin sekali mengunjungi Indonesia, terutama ke Borobudur. Katanya nanti akan menghubungi saya kalau mau

ke Indonesia. Tambah saudara nih! Silakan saja teman. Setelah mengikuti seminar hingga jam 16.00 waktu setempat, kami langsung ke hotel untuk beristirahat alias menyelondong kaki. Tidak ke mana-mana. Tenaga kami sudah habis untuk naik tangga.

Hari Sabtu adalah hari libur bagi anak sekolah maupun pegawai. Saya sempat melihat anak-anak Nepal bermain tumpuk batu. Wajah mereka cantik-cantik, tampan, dan unik. Maklum campuran dari berbagai macam bangsa (ras): Cina, India, Nepal, Tibet, Asia, dan sebagainya.

Hari Minggu bukan hari libur. Sehingga di hari Minggu, 19 September 2010, jalanan di depan pintu gerbang Himalaya Shangrila Village Resort cukup ramai. Angkot di sana berupa mobil *pick up* yang dipasangi tambahan terpal, dan penumpang berdiri masuk di bak penumpang mobil tersebut. Mobil-mobil ini kiranya sama dengan mobil *jeep* kami yang mengantar kami sampai ke jalan pertigaan beraspal itu. Di jalan beraspal sudah menunggu bus sekolah maupun angkot lain yang membawa penumpang umum ataupun anak sekolah menuju ke kota.

Saya mendapat giliran pertama untuk naik *jeep* yang disopiri oleh orang Nepal yang bisa berbahasa Melayu (Indonesia) karena beberapa tahun bekerja di Malaysia sebagai buruh kelapa sawit maupun kerja serabutan yang lain. Katanya dia punya banyak teman orang Indonesia, dan dia suka orang Indonesia karena ramah dan baik. Belum sampai 500 meter perjalanan, ada angkot yang terperosok dalam di dalam tanah becek dan menghalangi jalan. Daripada di dalam mobil, akhirnya saya turun untuk melihat seperti apa kondisi jalan dan mobil yang terperosok itu. Daripada menunggu lebih lama lagi, akhirnya kami memutuskan untuk

berjalan kaki saja menuju bus, dengan memakai baju resmi dan membawa tentengan tas di kanan kiri. Keren juga!

Kami kebagian presentasi setelah makan siang. Di pagi harinya selain mengikuti seminar, saya gunakan kesempatan berkenalan dengan beberapa tamu di sana. Unikny, di Nepal, di acara konvensi seperti ini, banyak pelaku bisnis *tourism* yang hadir di acara ini. Mereka menawarkan paket-paket tur maupun memberikan informasi perihal objek wisata maupun kondisi Nepal yang kondusif. Sekali lagi, hal yang cukup berbeda dengan kebiasaan di Indonesia. Namun dalam hal-hal yang lain, menurut saya orang Nepal sangat dekat bahkan mirip sekali kebudayaannya dengan orang Indonesia. Dalam berbahasa maupun berdialek. Mungkin beberapa ratus/ribu tahun lalu, kita adalah satu nenek moyang. Terutama penggunaan bahasa atau kata yang berasal dari bahasa Sanskerta (dwi, tri, sapta, guru, dan sebagainya). Selama seminar, kami bertemu dengan Maria, alumni Teknik Kimia ITB yang sekarang menjadi Warga Negara Nepal dan saat ini aktif sebagai konsultan dan pengajar tentang mutu di sana. Senang juga bertemu dengan saudara setanah air di negeri yang rasanya sudah jauh sekali dari Indonesia.

Kami *check out* di hari Minggu itu juga untuk menuju ke Kota Kathmandu. Hari Minggu malam, kami berencana menginap di Kota Kathmandu saja. Cukup dua malam saja kami naik turun tangga berundak. Kaki ini belum siap jadi pendaki Himalaya. Apalagi kondisi saya saat itu sedikit tidak fit. Bagaimanapun saya akan tetap merindukan Dhulikhel dengan pemandangan jajaran Pegunungan Himalayanya di setiap pagi maupun penduduknya yang cantik dan ramah itu.

Setibanya di Kathmandu kami menginap semalam di The Everest Hotel. Hotel bagus di tengah kota, dengan makanan

yang semuanya cocok di lidah. Alhamdulillah. Kini saatnya jalan-jalan malam di Kota Kathmandu.

Kota Kathmandu cukup ramai, bahkan terlihat dipenuhi oleh manusia. Banyak penjual jajanan yang mangkal di pinggir jalan. Ada gorengan, kacang rebus, dan sebagainya. Yang menarik bagi saya adalah buah-buahan yang dijual dalam bentuk irisan-irisan segar. Seperti nanas, kelapa tua yang diiris, dan mentimun. Mentimun di sana besar-besar. Dijual dalam bentuk belahan $\frac{1}{8}$ -an atau $\frac{1}{4}$ -an. Kelihatan segar sekali untuk mengurangi dahaga di teriknya Kota Kathmandu.

Hotel yang kami inapi berada di tengah keramaian. Kami cukup lama tidak berkomunikasi dengan keluarga, sejak mendarat di Kathmandu dahulu (sinyal telepon seluler sama sekali tidak nyambung), maka kesempatan kami untuk mencari *wartel*. Akhirnya kami mendapatkan *wartel* setelah mengukur jalanan Kathmandu. Lumayan murah untuk menelepon selama 20 menit ke Indonesia, hanya diperlukan uang 75 Rupee Nepal. Saya sempatkan mampir di toko kaset dan CD/VCD untuk membeli musik tradisional dan film asli Nepal. Untuk musik tradisional seharga Rs. 150,-, sedangkan film asli Nepal (dan original bukan bajakan) seharga Rs. 350,- untuk kenang-kenangan. Perlu diketahui bahwa 1 Rupee Nepal (Rs) = Rp. 127,-

Sayangnya kebersihan Kota Kathmandu tidak terjaga. Di pojokan trotoar terlihat gunung sampah yang kelihatannya tidak diangkut atau tidak terangkut oleh petugas pembuang sampah. Kendaraan roda dua parkir sembarangan di trotoar (atau itu memang aturannya), dan berjalan seenaknya di trotoar, padahal ada pejalan kaki di situ. Saya jadi selalu celingak-celinguk saat berjalan, takut tersenggol sepeda motor.